

BAB I

I. 1 Latar Belakang

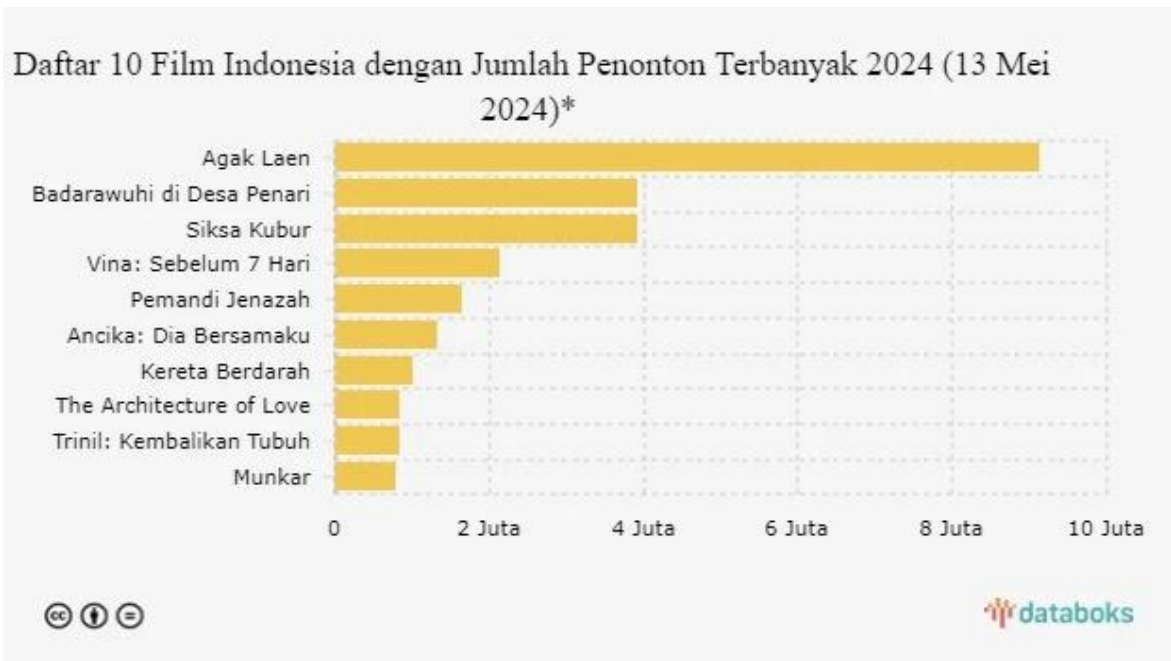
Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang berfungsi sebagai media hiburan sekaligus penyampaian informasi kepada masyarakat luas (Kartini et al., 2022). Berdasarkan regulasi perfilman, film dipahami sebagai karya seni budaya dan media komunikasi massa yang dibuat dengan kaidah sinematografi untuk menjangkau berbagai segmen sosial (Nurhakki, 2022). Melalui unsur audio visual seperti dialog, konflik, dan penokohan, film mampu menyampaikan pesan sosial secara efektif kepada audiens (Nurhakki, 2022).

Dalam perkembangannya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai sosial, budaya, dan moral dalam kehidupan masyarakat (Kartini et al., 2022). Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi cara pandang audiens terhadap berbagai isu sosial melalui representasi yang ditampilkan di layar lebar (Taisir, 2022). Sebagai media komunikasi massa, film juga berperan dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai isu-isu sosial, politik, dan lingkungan melalui representasi yang dihadirkannya di layar lebar (Aktan, 2024). Oleh karena itu, film dipandang sebagai medium yang mampu merefleksikan sekaligus membentuk realitas sosial melalui kode, simbol, dan ideologi yang terkandung di dalamnya (Muhlis et al., 2022).

Film tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi juga berfungsi sebagai medium yang secara aktif mengonstruksi dan membentuk makna sosial bagi audiens (Syarief et al., 2023). Sebagai produk budaya, film berinteraksi dengan masyarakat untuk menghadirkan pemahaman mendalam mengenai berbagai fenomena sosial, mulai dari sistem terkecil seperti keluarga hingga dinamika hubungan interpersonal yang lebih luas. Dalam keluarga, film sering kali menjadi cermin kehidupan sehari-hari yang menggambarkan relasi kuasa, peran orang tua, hingga konflik internal yang mampu memberikan perspektif baru bagi penonton dalam menghadapi permasalahan nyata (Billah & Sukmono, 2022). Representasi ini memungkinkan audiens untuk menarik kesimpulan moral dan mendapatkan inspirasi melalui alur cerita yang relevan dengan keresahan sosial mereka (Ariffananda & Wijaksono, 2023).

Selain keluarga, persahabatan menjadi elemen krusial yang sering divisualisasikan untuk merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental (Rovida et al., 2023). Hubungan persahabatan dalam film dikonstruksi melalui komponen keakraban (*intimacy*), kepercayaan (*trust*), dan dukungan moral (*support*) yang menjadi fondasi bagi karakter dalam menghadapi tantangan hidup (Hakimi, 2026). Melalui interaksi antar-tokoh, film mampu menyebarkan pesan mengenai solidaritas dan kepedulian yang kuat, di mana persahabatan sering kali menjadi plot utama untuk menunjukkan bagaimana individu bersatu demi mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan krisis sosial yang kompleks (Kasmawati et al., 2023).

Film berfungsi sebagai medium untuk membedah beragam problematika masyarakat melalui rekonstruksi realitas sosial yang dihadirkan di layar lebar. Fokus utama dalam narasi film sering kali menyoroti isu-isu fundamental seperti kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, yang divisualisasikan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai tekanan sistemik yang dihadapi kelompok marginal. Representasi ini tidak hanya menonjolkan aspek penderitaan, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana solidaritas sosial terbentuk di tengah dilema moral dan krisis ekonomi yang nyata. Dengan menghadirkan konflik yang relevan dengan keresahan publik, film bertransformasi menjadi sarana kritik yang efektif sekaligus instrumen untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat saat ini (Taisir, 2022).



Gambar I-1 Data Film Indonesia dengan Penonton Terbanyak

Sumber: [DataIndonesia](https://dataindonesia.com)

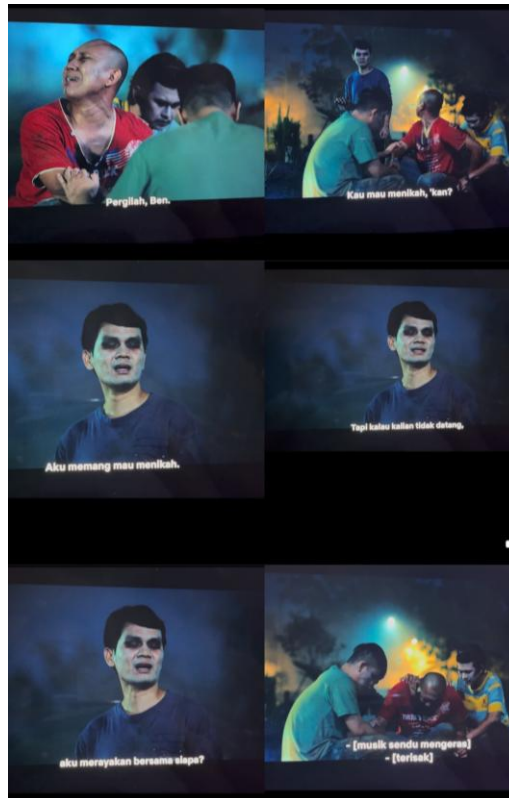
Film *Agak Laen* mencatatkan pencapaian yang signifikan dalam industri perfilman Indonesia sepanjang tahun 2024 dengan berhasil memperoleh lebih dari 9 juta penonton dan menjadi salah satu film Indonesia terlaris pada periode tersebut. Berdasarkan data Film Indonesia (2026), film *Agak Laen* memperoleh 9.126.979 penonton dan menempati posisi pertama sebagai film Indonesia terlaris tahun 2024 sekaligus menjadi salah satu film Indonesia terlaris sepanjang masa setelah *KKN di Desa Penari*. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari strategi pemasaran berbasis media sosial yang mampu membangun antusiasme publik bahkan sebelum penayangan perdana film (Afifah et al., 2022). Keberhasilan film ini juga memperlihatkan dominasi genre horor-komedi yang mampu menggabungkan unsur hiburan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia kontemporer.

Film *Agak Laen* tidak hanya berhasil menarik perhatian publik melalui unsur komedi dan horor, tetapi juga menunjukkan pengaruh sosial dan budaya yang kuat di tengah masyarakat. Film ini berhasil menembus 1 juta penonton dalam 4 hari penayangan, 2 juta penonton dalam 1 minggu, serta 3 juta penonton pada hari ke-10 penayangan (CNN, 2024). Tingginya jumlah penonton menunjukkan bahwa cerita dan realitas sosial yang ditampilkan dalam film dianggap dekat dengan kehidupan

masyarakat, khususnya terkait perjuangan ekonomi, hubungan pertemanan, solidaritas kelompok, dan konflik kehidupan sehari-hari. Secara ekonomi, film ini diperkirakan meraup pendapatan sekitar Rp136,8 miliar dari penjualan tiket bioskop (Supriyatna & Layla, 2024). Tidak hanya itu, film *Agak Laen* juga memperoleh penghargaan Piala Antemas pada Festival Film Indonesia (FFI) sebagai film dengan jumlah penonton terbanyak, yang semakin memperkuat posisinya sebagai salah satu film berpengaruh dalam perkembangan perfilman nasional.

Keberhasilan tersebut memperlihatkan bahwa film *Agak Laen* memiliki pengaruh besar terhadap *audiens* dan menjadi salah satu representasi budaya populer yang baik untuk dikaji. Di balik dominasi unsur hiburan, film ini menampilkan realitas persahabatan melalui loyalitas, solidaritas, dan dukungan moral yang mengandung makna sosial serta pesan tersembunyi yang menarik dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

Keistimewaan film *Agak Laen* terletak pada dinamika hubungan interpersonal antara Bene, Boris, Oki, dan Jegel yang menjadi penggerak utama alur cerita. Keempat tokoh tersebut memiliki karakter yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menghadapi berbagai konflik dan tekanan hidup. Interaksi antartokoh tidak hanya berfungsi sebagai unsur komedi, tetapi juga merepresentasikan komunikasi interpersonal, empati, dan dukungan emosional dalam menjaga hubungan persahabatan di tengah krisis sosial dan ekonomi (Syarief et al., 2023).



Gambar I-2 Representasi Persahabatan

Representasi persahabatan dalam film *Agak Laen* diposisikan sebagai poros utama yang menggerakkan narasi, di mana hubungan antara Bene, Boris, Oki, dan Jegel dikonstruksi sebagai ikatan emosional yang melampaui relasi sosial formal (Aulia & Maulana, 2025). Melalui visualisasi adegan yang emosional, film ini menegaskan bahwa persahabatan merupakan bentuk komitmen moral yang mendalam, di mana kepentingan kolektif sering kali bersinggungan dengan ambisi pribadi. Hal ini terefleksikan dalam kegamangan karakter Bene saat harus memilih antara rencana pernikahannya dengan solidaritas terhadap keselamatan sahabatnya. Dialog Bene yang mempertanyakan kebermaknaan perayaan tanpa kehadiran rekan-rekannya secara eksplisit menunjukkan bahwa dalam konteks budaya Indonesia, pencapaian individu kehilangan signifikansi sosialnya jika dilepaskan dari dukungan orang-orang terdekat yang telah melewati perjuangan hidup bersama (Khoriyah et al., 2025).

Persahabatan dalam film *Agak Laen* dibangun di atas fondasi loyalitas, solidaritas, dan dukungan moral antartokoh. Hal tersebut terlihat dari kesediaan setiap karakter untuk mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi ketika menghadapi berbagai konflik dan tekanan hidup

(Khoriyah et al., 2025). Melalui pengelolaan wahana rumah hantu, Bene, Boris, Oki, dan Jegel menunjukkan bentuk kerja sama kolektif sebagai strategi bertahan hidup masyarakat kelas bawah di tengah keterbatasan ekonomi (Aulia & Maulana, 2025). Hubungan persahabatan dalam film ini juga diperkuat melalui keterbukaan komunikasi, empati, dan penyelesaian konflik secara bersama-sama, sehingga konflik yang muncul justru mempererat hubungan mereka (Khoriyah et al., 2025).

Film *Agak Laen* merepresentasikan persahabatan sebagai “keluarga pilihan” yang dibangun atas dasar kesetiaan dan rasa saling mendukung tanpa syarat. Dukungan timbal balik yang ditunjukkan para tokoh menegaskan bahwa hubungan antarmanusia memiliki nilai yang lebih krusial dibandingkan kepentingan material semata (Khoriyah et al., 2025). Representasi tersebut menjadikan film *Agak Laen* sebagai potret realitas sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer, khususnya dalam menggambarkan pentingnya solidaritas dan kebersamaan di tengah tekanan sosial dan ekonomi (Aulia & Maulana, 2025).

Secara sosiologis, persahabatan dalam film sering kali dikonstruksi sebagai bentuk resistensi dan sistem pendukung (*safety net*) terhadap ketidakadilan struktural. Terutama dalam narasi yang mengangkat isu ketimpangan ekonomi, solidaritas kelompok menjadi kekuatan utama individu untuk bertahan menghadapi tekanan sistemik (Bagus Fitrianto & Sumarlan, 2024). Melalui ikatan ini, film mampu menyuarakan kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan, di mana hubungan interpersonal digunakan sebagai alat transformasi dan penjaga keseimbangan sosial (Aulia & Maulana, 2025).

Kajian mengenai makna sosial dan representasi persahabatan dalam film ini masih relatif terbatas. Sebagian besar studi terdahulu cenderung terjebak pada narasi permukaan yang bersifat deskriptif tanpa membongkar relasi kuasa yang timpang di dalamnya. Sebagai film dengan paradigma kritis, analisis tidak boleh berhenti pada penemuan nilai solidaritas semata. Film *Agak Laen* (2024) yang menempatkan empat karakter utama laki-laki (Bene, Boris, Oki, dan Jegel) di dalam pusaran konflik ekonomi urban, sebenarnya menyimpan struktur teks mendalam yang beroperasi melalui pertentangan biner (*binary opposition*). Lebih jauh lagi, situasi krisis ekonomi dan kepanikan moral yang dialami para tokoh ini mengekspose bagaimana konstruksi maskulinitas kelas bawah dipertaruhkan, didekonstruksi, atau

justru direproduksi demi mempertahankan eksistensi sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian ini urgen dilakukan bukan hanya untuk membaca tanda persahabatan Roland Barthes, melainkan untuk menguliti ideologi maskulinitas dan struktur biner tersembunyi yang menaturalisasi realitas marginal tersebut

Meskipun industri perfilman Indonesia mengalami perkembangan yang pesat, sebagian besar penelitian mengenai film populer masih berfokus pada aspek komersial, strategi pemasaran, dan keberhasilan industri perfilman. Pada film *Agak Laen*, penelitian terdahulu lebih banyak membahas strategi komunikasi pemasaran, keberhasilan box office, serta fenomena popularitas film di media sosial (Mubarak Hamdan et al., 2025). Akibatnya, kajian mengenai makna sosial dan representasi persahabatan dalam film ini masih relatif terbatas.

Beberapa penelitian memang telah membahas representasi nilai budaya dan komunikasi dalam film *Agak Laen*, namun pembahasan tersebut umumnya masih bersifat deskriptif dan belum secara khusus mengkaji persahabatan sebagai fokus utama penelitian (Khoriyah et al., 2025). Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti unsur hiburan dan komedi dalam film, sehingga makna tersembunyi mengenai loyalitas, solidaritas, dukungan moral, dan mekanisme bertahan hidup masyarakat marginal belum banyak dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan semiotika.

Penelitian mengenai representasi persahabatan dalam film *Agak Laen* penting dilakukan karena film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial masyarakat melalui nilai solidaritas, loyalitas, dan dinamika konflik antartokoh. Keberhasilan film *Agak Laen* yang memperoleh jutaan penonton menunjukkan bahwa film ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk perhatian dan kesadaran sosial masyarakat (Hamdan et al., 2025). Oleh karena itu, kajian terhadap film ini menjadi penting untuk memahami bagaimana media film merepresentasikan hubungan persahabatan dan makna sosial yang tersembunyi di balik cerita yang ditampilkan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi persahabatan dalam film *Agak Laen* dimaknai melalui tanda, simbol, dan pesan sosial yang ditampilkan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

I. 2 Perumusan Masalah

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan sosial yang mampu membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu nilai tertentu. Melalui alur cerita, karakter tokoh, dialog, serta visual yang ditampilkan, film dapat merepresentasikan berbagai realitas sosial, termasuk nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Representasi tersebut kemudian dapat memengaruhi bagaimana audiens memahami dan memaknai suatu fenomena sosial.

Salah satu nilai sosial yang sering diangkat dalam film adalah persahabatan. Persahabatan tidak hanya dipahami sebagai hubungan kedekatan antarindividu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai seperti loyalitas, solidaritas, serta dukungan moral dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Nilai-nilai tersebut menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana hubungan sosial yang ideal dibangun dan dipertahankan di tengah dinamika kehidupan masyarakat.

Film *Agak Laen* sebagai salah satu film komedi populer di Indonesia menghadirkan cerita yang berpusat pada sekelompok individu dengan latar belakang sederhana yang menjalin hubungan persahabatan dalam situasi yang penuh tekanan dan konflik. Dalam perjalanan cerita, interaksi antar tokoh memperlihatkan berbagai bentuk kerja sama, kebersamaan, serta cara mereka saling mendukung satu sama lain. Namun, representasi persahabatan yang ditampilkan dalam film ini tidak hanya bersifat sederhana, melainkan juga dikonstruksi melalui berbagai adegan yang mengandung makna tertentu yang perlu dikaji lebih dalam.

Permasalahan muncul ketika representasi persahabatan dalam film tidak hanya sekadar ditampilkan sebagai hubungan yang harmonis, tetapi juga dapat mengandung makna-makna tersirat yang berkaitan dengan kondisi sosial, tekanan ekonomi, maupun situasi konflik yang dihadapi oleh para tokohnya. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana nilai-nilai persahabatan tersebut direpresentasikan dan dimaknai dalam film.

Berdasarkan latar belakang tersebut, film *Agak Laen* tidak hanya menampilkan hubungan persahabatan sebagai hiburan semata, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial melalui nilai loyalitas, solidaritas, dan dukungan moral antar tokoh. Representasi tersebut mengandung makna-makna tersembunyi

yang berkaitan dengan kondisi sosial, tekanan ekonomi, serta cara individu mempertahankan hubungan di tengah konflik kehidupan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana realitas persahabatan direpresentasikan dalam film *Agak Laen* serta bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos yang tersembunyi di balik representasi persahabatan tersebut?”

I. 3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis realitas persahabatan yang direpresentasikan dalam film *Agak Laen* serta mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang tersembunyi di balik hubungan persahabatan yang ditampilkan melalui analisis semiotika Roland Barthes.

I. 4 Signifikansi Penelitian

I. 4. 1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi massa dan studi media. Secara lebih spesifik, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai konsep representasi dalam media film, terutama dalam melihat bagaimana nilai-nilai persahabatan dikonstruksikan melalui tanda, simbol, serta narasi yang ditampilkan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas penerapan teori semiotika dalam menganalisis film Indonesia, khususnya dalam mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang berkaitan dengan nilai loyalitas, solidaritas, dan dukungan moral dalam film *Agak Laen*. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi nilai sosial dalam media.

I. 4. 2 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bagaimana nilai-nilai persahabatan direpresentasikan dalam media film. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan tidak hanya melihat film sebagai hiburan semata, tetapi juga mampu memahami makna di balik interaksi antar tokoh, terutama yang berkaitan dengan loyalitas, solidaritas, dan dukungan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai persahabatan dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial, sehingga dapat mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih positif, empatik, dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat.

I. 4. 3 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan representasi dalam media, khususnya film.

Bagi praktisi industri kreatif, khususnya pembuat film, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membangun karakter dan alur cerita yang merepresentasikan nilai persahabatan secara lebih mendalam dan relevan dengan realitas sosial.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat luas dalam meningkatkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan dalam film, sehingga dapat lebih kritis dan selektif dalam menginterpretasikan isi media, khususnya dalam film *Agak Laen*.

I. 5 Kerangka Pemikiran Teoritis

I. 5. 1 Paradigma Penelitian

.Berkaitan dengan penelitian representasi persahabatan dalam film *Agak Laen*, peneliti menggunakan paradigma kritis sebagai kerangka analisis yang melandasi seluruh proses pengkajian. Pemilihan paradigma ini bertolak dari asumsi bahwa media massa, khususnya film, tidak beroperasi dalam ruang yang bebas nilai. Dalam konteks ini, paradigma kritis diperdalam melalui kacamata strukturalisme Claude Lévi-Strauss mengenai *Binary Opposition* (Oposisi Biner), yang melihat bahwa teks filmis dikonstruksi melalui pertentangan makna yang tidak setara (seperti: Rasional vs. Emosional, Legal vs. Ilegal, Pemimpin vs. Pengikut) untuk mempertahankan atau menggugat dominasi ideologi tertentu. Melalui paradigma kritis ini pula, peneliti tidak menelan mentah-mentah konsep persahabatan para tokoh pria di film ini, melainkan secara aktif mengkritisi bagaimana konstruksi maskulinitas kelompok marginal diproduksi di tengah tekanan struktural kapitalisme

urban. Hal ini menunjukkan bagaimana ikatan emosional menjadi instrumen untuk bertahan di tengah ketimpangan sosial yang nyata

Paradigma merupakan kerangka epistemologis yang memuat seperangkat asumsi dasar untuk mengarahkan keseluruhan proses penelitian, mulai dari penentuan orientasi metodologis hingga interpretasi terhadap realitas ilmiah yang dikonstruksi secara sosial (Naning et al., 2022). Secara fungsional, paradigma berperan sebagai landasan konseptual yang menyatukan presuposisi ontologis dan model penelitian dalam upaya menjawab persoalan mendasar dari fenomena yang menjadi objek kajian, sehingga peneliti memiliki pijakan filosofis yang kokoh dalam proses analisis dan pengolahan data (Nurdiansyah & Kartika, 2020).

Berkaitan dengan penelitian representasi persahabatan dalam film *Agak Laen*, peneliti menggunakan paradigma kritis sebagai kerangka analisis yang melandasi seluruh proses pengkajian. Pemilihan paradigma ini bertolak dari asumsi bahwa media massa, khususnya film, tidak beroperasi dalam ruang yang bebas nilai dan netral, melainkan merupakan arena yang secara inheren dibentuk oleh relasi kuasa serta kondisi sosio-historis yang melingkupinya. Lebih lanjut, paradigma kritis memandang bahwa pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui proses penelaahan kritis terhadap ideologi-ideologi yang telah terinternalisasi dalam pengalaman hidup dan praktik sosial masyarakat sehari-hari (Izzalqurny & Nabila, 2021).

Melalui paradigma kritis tersebut, peneliti melakukan pembedahan secara mendalam terhadap konstruksi nilai-nilai persahabatan seperti loyalitas, solidaritas, dan dukungan moral sebagai bentuk resistensi kultural. Representasi ini dipandang sebagai mekanisme jaring pengaman sosial (*social safety net*) bagi individu marginal dalam menghadapi tekanan struktural dan ketidakadilan birokrasi yang melingkupi kehidupan para tokohnya (Izzalqurny & Nabila, 2021). Hal ini menunjukkan bagaimana ikatan emosional menjadi instrumen untuk bertahan di tengah ketimpangan sosial yang nyata, di mana film berfungsi sebagai medium sosiologis untuk mengeksplorasi dinamika kehidupan publik dan konflik sosial secara mendalam (Khoriyah et al., 2025).

Bertolak dari perspektif tersebut, peneliti memosisikan film *Agak Laen* sebagai agen kultural yang berperan strategis dalam membentuk kesadaran sosial

audiens secara kolektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak semata-mata bermaksud mendeskripsikan sistem pertandaan persahabatan pada tataran visual, melainkan lebih jauh berupaya mengungkap makna laten yang tersembunyi di balik teks filmik guna menghasilkan pencerahan intelektual (*enlightenment*) bagi pembacanya. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplanasi bagaimana film tersebut merepresentasikan penguatan nilai-nilai kemanusiaan di tengah arus modernisasi yang kian bercorak individualistis, melalui pola komunikasi yang efektif dan berbasis empati (Khoriyah et al., 2025).

I. 5. 2 State of the Art

Penelitian mengenai representasi persahabatan dalam sinema Indonesia telah berkembang pesat, terutama dalam upaya membongkar bagaimana nilai-nilai sosial dikonstruksikan melalui tanda dan simbol. Berikut adalah lima penelitian relevan yang menjadi pijakan dalam memetakan posisi penelitian ini:

1. Analisis Representasi Makna Persahabatan dalam Film "Yowis Ben 2"

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Syarief dkk. ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori representasi Stuart Hall dan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana ekspresi linguistik khas daerah, seperti kata "jancuk", merepresentasikan kedekatan dan identitas kultural dalam persahabatan. Argumen utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persahabatan tidak hanya dibangun melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui kode-kode verbal, perilaku, dan ekspresi wajah yang secara kolektif membentuk lima nilai fundamental persahabatan. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori representasi untuk melihat bagaimana elemen dialog dan visual dalam genre komedi digunakan untuk mengkonstruksi realitas hubungan interpersonal yang mendalam (Syarief et al., 2023).

2. Representasi Persahabatan dalam Film Animasi "Jumbo"

Kajian oleh Jefry Putra Hakimi mengeksplorasi representasi persahabatan menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos). Penelitian ini secara detail membedah bagaimana simbol-simbol visual dalam film digunakan untuk menyampaikan pesan tentang kebersamaan, loyalitas, dan dukungan moral di tengah konflik eksternal. Argumen yang dibangun

menekankan bahwa film berfungsi sebagai media yang secara aktif mengonstruksi "mitos" persahabatan sebagai sistem pendukung utama (support system) bagi individu (Hakimi, 2026). Hal ini sejalan dengan relevansinya dengan penelitian ini dalam melihat bagaimana film "Agak Laen" menggunakan simbol-simbol persahabatan untuk merespons tekanan lingkungan, meskipun penelitian Anda lebih menekankan pada paradigma kritis untuk membongkar ideologi di baliknya.

3. Dinamika Hubungan Sosial dan Persahabatan dalam Film "Sekawan Limo"

Penelitian oleh Mas'ud Muhammadiyah memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana genre komedi-horor serupa dengan "Agak Laen" merepresentasikan relasi sosial. Melalui analisis semiotika dan naratif, penelitian ini mengungkap bahwa interaksi antartokoh dalam situasi mencekam (horor) sebenarnya merupakan metafora dari dinamika hubungan antarmanusia dan nilai-nilai kebangsaan, argumen utamanya adalah bahwa film horor-komedi menggunakan humor sebagai alat untuk menetralkan ketegangan sosial, sekaligus memperkuat ikatan persahabatan sebagai solusi atas konflik yang dihadapi (Muhammadmiah, 2025). Ini menjadi referensi krusial relevansinya dengan penelitian ini untuk membedah bagaimana elemen horor dan komedi dalam "Agak Laen" bekerja secara sinergis dalam merepresentasikan loyalitas kelompok.

4. Representasi Nilai Persahabatan sebagai Pesan Dakwah

Kajian oleh Lailatul Khoirun Nisak dan Ali Nurdin memfokuskan pada bagaimana nilai-nilai persahabatan dalam film dikonstruksi sebagai pesan moral atau dakwah kepada audiens. Dengan menggunakan analisis semiotika, penelitian ini berargumen bahwa persahabatan dalam film sering kali direpresentasikan sebagai bentuk pengorbanan dan tanggung jawab moral yang melampaui kepentingan. Penemuan ini menunjukkan bahwa film bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen komunikasi strategis untuk menyebarkan nilai-nilai etika dan sosial (Nisak & Nurdin, 2024). Penelitian ini relevan relevansinya dengan penelitian ini dalam memperkuat argumen mengenai fungsi film sebagai agen pembentuk kesadaran sosial melalui nilai-nilai kemanusiaan.

5. Representasi Sosial dan Dukungan Moral dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan"

Penelitian oleh Abdul Majid menggunakan pendekatan semiotika Model Charles Peirce dan sosiologi sastra untuk menganalisis bagaimana film

merepresentasikan empati dan solidaritas sosial dalam menghadapi krisis (Majid, 2019). Penelitian ini berargumen bahwa simbol-simbol komunikasi verbal dan nonverbal dalam film secara sadar dikonstruksi untuk menggambarkan struktur pendukung sosial (social support) yang dibutuhkan oleh individu yang terpinggirkan atau sedang sakit ini memberikan perspektif tambahan bagi relevansinya dengan penelitian ini mengenai bagaimana representasi persahabatan dalam "Agak Laen" dapat dibaca sebagai mekanisme pertahanan sosial bagi tokoh-tokohnya yang menghadapi tekanan ekonomi.

6. Posisi dan Kebaruan Penelitian

Berbeda dengan studi terdahulu yang umumnya menerapkan analisis semiotika secara deskriptif untuk menggali nilai-nilai moral atau pesan dakwah (Nisak & Nurdin, 2024), penelitian ini mengambil posisi analitis yang lebih kritis dan mendalam dengan mengoperasionalkan paradigma kritis sebagai kerangka utamanya. Orientasi penelitian ini tidak berhenti pada tataran deskripsi sistem pertandaan di permukaan teks, melainkan melangkah lebih jauh untuk membongkar bagaimana representasi persahabatan dalam film *Agak Lain Sesungguhnya* merupakan cerminan sekaligus bentuk kritik terhadap struktur sosial yang timpang serta tekanan ekonomi modern yang semakin berwatak individualistis (Izzalqurny & Nabila, 2021). Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya analisis yang lebih substantif dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai loyalitas dan solidaritas dikonstruksikan sebagai instrumen resistensi kultural bagi kelompok masyarakat yang termarginalkan di tengah derasny arus modernisasi, dengan menjadikan film bergenre komedi-horor sebagai objek kajian utama yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian serius dalam diskursus akademis perfilman Indonesia.

I. 5. 3 Teori Representasi

Tinjauan Umum Representasi dalam Media

Representasi merupakan konsep fundamental dalam studi komunikasi yang menjelaskan bagaimana makna diproduksi, dikonstruksi, dan dipertukarkan melalui penggunaan sistem tanda di media massa (Rachman, 2020). Dalam konteks perfilman, representasi bukan sekadar proses memantulkan realitas yang sudah ada secara pasif (pendekatan reflektif), melainkan sebuah tindakan aktif dalam membentuk gagasan dan nilai-nilai tertentu agar dapat dipahami secara kolektif oleh

audiens (Majid, 2019). Dengan demikian, media berperan sebagai perantara yang secara aktif menyusun realitas sosial melalui simbol-simbol visual dan naratif (Rachman, 2020).

A. Representasi sebagai Konstruksi Makna

Dalam perspektif teori kritis Stuart Hall, representasi dipahami sebagai sebuah *signifying practice* atau praktik penandaan, yakni suatu proses di mana makna dikonstruksi secara sosial melalui pemanfaatan bahasa dan sistem tanda yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Hal yang perlu ditekankan dalam kerangka ini adalah bahwa makna tidak bersifat inheren atau melekat secara alamiah pada suatu objek tertentu, melainkan senantiasa dibentuk melalui proses interpretasi budaya yang bersifat dinamis dan kontekstual (Platonov, 2024). Dalam proses konstruksi makna tersebut, terdapat dua sistem representasi yang bekerja secara sinergis dan saling menopang satu sama lain. Pertama, sistem konseptual, yakni seperangkat skema kognitif atau peta mental yang memungkinkan individu mengklasifikasikan realitas mencakup entitas manusia, objek, maupun peristiwa ke dalam kategori-kategori tertentu sehingga dapat dimaknai secara koheren (Rachman, 2020). Kedua, sistem bahasa, yaitu pemanfaatan tanda-tanda baik yang berwujud visual, auditif, maupun verbal sebagai medium untuk menerjemahkan peta konseptual tersebut menjadi pesan yang dapat dikomunikasikan dan diterima secara luas oleh khalayak (Nurdiansyah et al., 2022). Dengan demikian, setiap makna yang hadir dalam sebuah karya film merupakan produk dari serangkaian seleksi yang dilakukan secara sadar oleh pembuatnya, di mana realitas diorganisasikan ulang dan dikemas sedemikian rupa untuk membentuk muatan ideologis yang spesifik dan terstruktur.

B. Film sebagai Pembentuk Realitas Sosial

Film menempati posisi yang strategis sebagai instrumen pembentukan kesadaran kolektif, mengingat kapasitasnya dalam memanipulasi dimensi ruang dan waktu untuk mengonstruksi suatu "realitas sekunder" yang bersifat persuasif bagi khalayak penontonnya (Tanjung & Ramanda, 2019). Dalam perspektif sosiologis, film tidak pernah hadir sebagai medium yang bebas nilai; setiap karya sinematografis senantiasa mengandung muatan kepentingan serta sistem nilai yang berasal dari subjek komunikatornya (Rachman, 2020). Guna menganalisis mekanisme pembentukan realitas tersebut secara lebih komprehensif, dapat diaplikasikan

kerangka analitik tiga tingkatan kode media sebagaimana dikemukakan berikut (Citra Ananda & Wibowo, 2022):

- Level Realitas: Mencakup segala hal yang tertangkap oleh indra secara fisik dalam sebuah adegan, seperti penampilan aktor, pemilihan kostum, perilaku tokoh, gaya bicara atau aksen, hingga detail latar lingkungan yang membangun suasana cerita (Citra Ananda & Wibowo, 2022).
- Level Representasi: Merupakan tahap di mana elemen-elemen realitas dikonstruksi secara teknis melalui perangkat sinematografi. Hal ini meliputi pemilihan sudut kamera (*camera angle*), teknik pencahayaan (*lighting*), proses penyuntingan (*editing*), serta penggunaan musik dan efek suara untuk mengarahkan emosi penonton (Salim & Sukendro, 2021).
- Level Ideologi: Merupakan lapisan terdalam di mana seluruh kode pada level realitas dan representasi diintegrasikan ke dalam sebuah sistem gagasan besar. Level ini mencakup pengungkapan nilai-nilai yang lebih luas seperti kelas sosial, gender, hingga identitas kelompok yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada audiensnya (Citra Ananda & Wibowo, 2022).

C. Representasi Nilai Sosial dalam Film

Film berfungsi sebagai medium yang mampu menerjemahkan nilai-nilai sosial yang bersifat abstrak ke dalam wujud simbol visual yang konkret dan terindra. Prinsip-prinsip fundamental seperti loyalitas dan solidaritas tidak semata-mata diartikulasikan melalui dialog verbal, melainkan juga dimanifestasikan lewat pola interaksi simbolis antarkarakter yang secara sinergis memperkuat konstruksi narasi emosional dalam keseluruhan teks filmik (Muhammadiah, 2025). Proses semiotis tersebut dapat diuraikan secara sistematis melalui kerangka teori signifikasi dua tahap yang dikembangkan oleh Roland Barthes (Barus et al., 2025):

- Denotasi: Tahap ini merepresentasikan relasi langsung dan literal antara tanda dengan realitas objektifnya, yang dalam konteks sinematografis terwujud melalui visualisasi tindakan-tindakan fisik karakter dalam suatu sekuens adegan tertentu (Nasution & Juanda, 2025).
- Konotasi: Merupakan lapisan makna yang bersifat subjektif dan kultural, di mana tindakan yang ditampilkan secara visual kemudian diinterpretasikan

sebagai konsep yang memiliki kedalaman semantis lebih lanjut, seperti pengabdian, dedikasi, ataupun kesetiakawanan sosial (Putri et al., 2023).

- Mitos: Tahapan lanjutan di mana nilai-nilai yang telah terkonstruksi mengalami proses naturalisasi, sehingga pada akhirnya diterima dan dipersepsi sebagai standar moral yang berlaku secara universal dalam tatanan masyarakat (Nurdiansyah et al., 2022). Melalui mekanisme mitos inilah, orientasi ideologis para sineas dapat meresap ke dalam struktur kesadaran penonton secara implisit dan tidak disadari (Barus et al., 2025).

D. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film memiliki signifikansi yang jauh melampaui dimensi hiburan semata, mengingat kedudukannya sebagai wahana komunikasi massa yang strategis. Medium ini beroperasi sebagai instrumen penyebaran pesan-pesan sosial dan kultural yang dapat dijangkau oleh khalayak luas secara simultan dalam satu waktu (Rachman, 2020).

- Transmisi Pesan Sosial dan Kultural: Film merekam dan mendokumentasikan dinamika perubahan masyarakat, serta kerap difungsikan sebagai sarana kritik terhadap praktik ketidakadilan sosial maupun disparitas relasi kekuasaan yang berlangsung dalam konteks sosial tertentu (Ananda & Wibowo, 2022). Melalui mekanisme representasi tersebut, penonton diarahkan untuk merefleksikan kembali realitas kehidupan dan pola interaksi sosial mereka melalui lensa narasi fiksi yang ditawarkan (Muhammadiyah, 2025).
- Pembentukan Persepsi Khalayak: Melalui penerapan narasi dan simbolisasi yang dilakukan secara konsisten dan berulang, film memiliki kapasitas untuk mengonstruksi identitas kolektif sekaligus mengarahkan persepsi publik mengenai norma-norma sosial yang berlaku serta konstruksi citra kepahlawanan dalam imaginasi kolektif masyarakat (Nurdiansyah et al., 2022).

Secara akademis, eksistensi praktik representasi dalam teks filmik mengindikasikan bahwa pesan yang termuat dalam medium tersebut senantiasa mengandung orientasi tertentu yang bertujuan membentuk cara pandang audiens terhadap realitas sosial (Rachman, 2020). Dengan memahami mekanisme tersebut secara kritis, analisis mendalam terhadap teks film dapat membongkar cara kerja ideologi dan dinamika relasi kekuasaan yang beroperasi di balik konstruksi visual

yang dikonsumsi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Tanjung & Ramanda, 2019).

I. 5. 4 Teori Semiotika

A. Pengertian Semiotika secara Komprehensif

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang secara khusus mengkaji sistem tanda, fungsi operasionalnya, serta mekanisme produksi dan pertukaran makna yang berlangsung secara terstruktur dalam kehidupan sosial (Barus et al., 2025). Dalam ranah komunikasi massa, semiotika menaruh perhatian pada cara tanda-tanda visual maupun auditif mampu merepresentasikan gagasan-gagasan tertentu yang melampaui wujud fisik atau materialnya semata (Nasution & Juanda, 2025)

Dalam konteks analisis sinematografis, semiotika diposisikan sebagai perangkat kritis untuk mengurai dan mendekonstruksi proses penandaan yang dikonstruksi oleh para kreator karya filmik (Tanjung & Ramanda, 2019). Film diperlakukan sebagai sebuah teks kultural yang tersusun dari jaringan tanda-tanda yang saling berinterelasi, dan melalui keseluruhan sistem tersebut, pesan-pesan tertentu dikomunikasikan kepada khalayak penontonnya (Rachman, 2020). Dengan mengaplikasikan pendekatan semiotis, peneliti dimungkinkan untuk mengekspos dan menginterpretasikan pesan-pesan laten yang berakar pada sistem nilai serta formasi budaya masyarakat yang melingkupinya (Ananda & Wibowo, 2022).

B. Tokoh dan Konsep Utama Semiotika

Roland Barthes: Signifikasi Dua Tahap dan Ideologi

Barthes melakukan perluasan substansial terhadap kerangka teoritis Saussure dengan memperkenalkan sistem pemaknaan berlapis dua tingkat, guna memungkinkan pembedahan teks budaya secara lebih dinamis dan komprehensif (Barus et al., 2025):

- Denotasi: Merupakan relasi primer antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna yang bersifat literal, objektif, dan deskriptif terhadap realitas yang diacunya (Nasution & Juanda, 2025).
- Konotasi: Merupakan tahapan pemaknaan sekunder yang melibatkan dimensi emotif, subjektivitas individual, serta sistem nilai-nilai kultural yang melekat pada suatu komunitas tertentu (Putri et al., 2023).

- Mitos: Merupakan proses naturalisasi makna konotatif sedemikian rupa sehingga suatu konstruksi ideologis tertentu pada akhirnya diterima dan diperlakukan sebagai kebenaran universal yang bersifat "alamiah" (Barus et al., 2025). Dalam ranah sinema, mitos berfungsi menormalisasi dan melegitimasi nilai-nilai moral tertentu agar terinternalisasi oleh audiens tanpa memicu pertanyaan atau resistensi kritis (Nurdiansyah et al., 2022)

Dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes dipilih karena dinilai paling relevan dengan fokus penelitian mengenai representasi persahabatan dalam film *Agak Laen*. Konsep denotasi, konotasi, dan mitos yang dikembangkan Barthes mampu digunakan untuk membedah makna literal sekaligus makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual maupun dialog dalam film. Teori Barthes juga sesuai untuk mengungkap pesan ideologis dan realitas sosial yang direpresentasikan melalui hubungan persahabatan antartokoh.

Meskipun terdapat teori semiotika lain seperti Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure, pendekatan Roland Barthes dianggap lebih tepat karena memiliki analisis yang lebih mendalam terhadap representasi sosial dalam media massa, khususnya film. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan utama dalam menganalisis makna persahabatan dalam film *Agak Laen*.

C. Analisis Tanda dalam Media Film

Film bekerja melalui jalinan tanda kompleks yang beroperasi secara serempak untuk membangun sebuah narasi. Dalam penelitian ini, analisis semiotika akan membedah tiga kategori tanda utama (Ananda & Wibowo, 2022):

- Tanda Visual: Mencakup seluruh elemen yang tertangkap oleh kamera dalam bingkai (*frame*), seperti ekspresi wajah, gestur, kostum, penggunaan warna, pencahayaan, hingga pengaturan latar atau *setting* (Ananda & Wibowo, 2022).
- Tanda Dialog: Meliputi unsur verbal yang diucapkan karakter, termasuk pilihan dialek, intonasi, serta penggunaan keheningan yang memiliki makna tertentu. Dialog berfungsi sebagai jangkar makna (*anchorage*) untuk memperjelas konteks dari tanda visual yang muncul (Putri et al., 2023).
- Tanda Simbolik: Meliputi penggunaan objek, tindakan, atau peristiwa yang membawa muatan makna budaya yang lebih dalam daripada fungsi fisiknya

(Tanjung & Ramanda, 2019). Simbol-simbol ini sering kali menjadi representasi dari nilai-nilai abstrak seperti solidaritas sosial, kesetiaan, atau dinamika hubungan antarmanusia (Muhammadiyah, 2025).

D. Tipologi Makna dalam Perspektif Barthesian

1. Guna mencapai analisis yang mendalam, data penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan pemaknaan Roland Barthes (Barus et al., 2025).
2. Denotasi: Peneliti mendeskripsikan setiap adegan secara teknis dan faktual, mencatat setiap percakapan serta gerak tubuh karakter secara objektif tanpa melibatkan interpretasi awal (Nasution & Juanda, 2025).
3. Konotasi: Peneliti menggali kedalaman makna budaya dan sisi emosional dari interaksi tokoh, yang dipandang sebagai representasi dukungan moral atau loyalitas dalam konteks sosial yang digambarkan (Putri et al., 2023).
4. Mitos: Peneliti membongkar proses naturalisasi nilai-nilai dalam narasi film sehingga dianggap sebagai kebenaran moral yang lazim atau "alami" di masyarakat (Nurdiansyah et al., 2022). Melalui mekanisme ini, film bertindak sebagai media yang mengonstruksi sekaligus melegitimasi cara pandang tertentu terhadap realitas (Tanjung & Ramanda, 2019).

E. Penerapan Semiotika dalam Metodologi Analisis Film

Penerapan metode semiotika dalam kajian ini dilakukan melalui pengintegrasian kode visual dan naratif ke dalam tiga tingkatan analisis yang tersusun secara hierarkis (Ananda & Wibowo, 2022).

- Level Realitas: Mengidentifikasi kode-kode sosial yang termanifestasi secara visual, mencakup pilihan busana, pola perilaku tokoh, serta latar spasial yang melingkupi kehidupan karakter (Ananda & Wibowo, 2022).
- Level Representasi: Membedah konstruksi kode realitas melalui perangkat sinematografis, meliputi komposisi sudut kamera, teknik penyuntingan, serta pendayagunaan ilustrasi musikal sebagai instrumen penguatan atmosfer emosional (Ananda & Wibowo, 2022).
- Level Ideologi: Merumuskan inferensi mengenai muatan pesan moral, nilai sosial, maupun kritik kultural yang dikomunikasikan melalui pengorganisasian tanda-tanda pada tingkatan analisis sebelumnya (Rachman, 2020).

I. 5. 5 Konsep Persahabatan dalam Film

Persahabatan yang ditampilkan dalam media bukan sekadar interaksi biasa, melainkan sebuah konstruksi diskursif yang merepresentasikan nilai sosial dan ideologi tertentu (Rachman, 2020). Film memanfaatkan narasi persahabatan untuk menyampaikan pesan mengenai kemanusiaan serta solidaritas kelompok di tengah dinamika masyarakat yang kompleks (Ananda & Wibowo, 2022).

A. Pengertian Persahabatan sebagai Konstruksi Sosial

Secara teoretis, persahabatan merupakan hubungan antarpribadi sukarela yang didasarkan pada afeksi dan komitmen bersama (Biasini & Zeusta, 2023). Dalam media film, hubungan ini berfungsi sebagai agen rekonstruksi peran sosial yang sering kali melampaui batas-batas institusi formal seperti keluarga (Rachman, 2020). Melalui sistem penandaan, konsep abstrak persahabatan divisualisasikan agar audiens dapat mengidentifikasi nilai tersebut dalam realitas sehari-hari (Nurdiansyah et al., 2022).

B. Unsur-Unsur Pembentuk Persahabatan dalam Kode Media

Representasi persahabatan dibentuk melalui berbagai lapisan kode yang saling berinteraksi untuk menciptakan kesan kedekatan yang autentik (Ananda & Wibowo, 2022):

- Kepercayaan (*Trust*): Elemen ini direpresentasikan pada Level Realitas melalui tindakan karakter yang saling menjaga rahasia atau mengambil risiko bersama demi kepentingan kelompok (Ananda & Wibowo, 2022).
- Keakraban (*Intimacy*): Kedekatan emosional dibangun melalui Level Representasi menggunakan teknik sinematografi seperti *medium close-up* untuk menangkap kehangatan ekspresi atau *two-shot* untuk menunjukkan kedekatan fisik (Putri et al., 2023). Selain itu, penggunaan bahasa khusus atau dialek tertentu mempertegas eksklusivitas hubungan di antara para tokoh (Nasution & Juanda, 2025).
- Dukungan (*Support*): Ketersediaan karakter untuk saling membantu secara materi maupun emosional sering kali menjadi titik balik narasi dalam penyelesaian konflik utama film (Rachman, 2020).

C. Nilai-Nilai Persahabatan: Loyalitas, Solidaritas, dan Dukungan Moral

Melalui kacamata Roland Barthes, nilai-nilai persahabatan dianalisis sebagai sistem tanda yang sarat dengan muatan pesan ideologis (Nasution & Juanda, 2025).

- **Loyalitas:** Kesetiaan ditampilkan melalui adegan pengorbanan karakter demi kepentingan kelompok. Secara semiotis, loyalitas ini sering kali berubah menjadi Mitos, di mana pengorbanan tanpa pamrih dinaturalisasi sebagai standar moral yang ideal di masyarakat (Barus et al., 2025). Film cenderung menormalisasi gagasan bahwa kepentingan bersama jauh lebih berharga daripada keuntungan individu (Nurdiansyah et al., 2022).
- **Solidaritas:** Perasaan senasib sepenanggungan muncul sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan. Hal ini merepresentasikan kekuatan kelompok dalam menghadapi tekanan atau struktur kekuasaan yang timpang (Ananda & Wibowo, 2022).
- **Dukungan Moral:** Pemberian motivasi di tengah krisis menggambarkan bagaimana persoalan psikologis dapat dikelola melalui kehadiran sahabat yang berfungsi sebagai jangkar emosional (Muhammadiyah, 2025).

D. Persahabatan sebagai Sistem Pendukung dan "Safety Net"

Dalam analisis film, persahabatan memiliki fungsi struktural yang sangat krusial selain aspek emosionalnya (Rachman, 2020).

- **Sistem Pendukung Sosial (*Social Support System*):** Persahabatan diposisikan sebagai jaringan yang menyediakan sumber daya praktis dan emosional. Melalui level ideologi, film menyampaikan pesan bahwa tantangan hidup yang berat dapat dihadapi secara efektif melalui kolaborasi kolektif (Citra Ananda & Wibowo, 2022).
- **"Safety Net" dalam Tekanan Sosial:** Film merepresentasikan persahabatan sebagai jaring pengaman terakhir bagi individu yang menghadapi marginalisasi sosial. Ketika sistem formal gagal memberikan perlindungan, ikatan persahabatan hadir sebagai kekuatan untuk bertahan hidup melalui pembagian sumber daya bersama (Citra Ananda & Wibowo, 2022).

Konstruksi ini menjadikan persahabatan sebagai modal sosial yang menawarkan solusi praktis atas problematika kehidupan nyata yang direfleksikan di layar (Rachman, 2020). Melalui tanda audio-visual, film menyampaikan bahwa

solidaritas adalah bentuk perlawanan mendasar terhadap tekanan realitas yang sulit (Citra Ananda & Wibowo, 2022).

I. 5. 6 Tokoh dan Konsep Utama Semiotika

A. Roland Barthes: Signifikasi Dua Tahap dan Ideologi

Roland Barthes mengembangkan pemikiran Saussure dengan memperkenalkan sistem pemaknaan dua tingkat yang relevan untuk membedah teks media massa (Nasution & Juanda, 2025).

- Sistem Signifikasi Tahap Pertama: Hubungan eksplisit antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna literal dan objektif (Putri et al., 2023).
- Sistem Signifikasi Tahap Kedua: Pada tingkat ini, makna denotatif menjadi penanda baru yang dikaitkan dengan makna subjektif dan sarat nilai budaya atau konotasi (Nasution & Juanda, 2025).
- Mitos: Barthes mendefinisikan mitos sebagai sistem di mana makna konotatif mengalami naturalisasi sehingga dianggap sebagai sesuatu yang "alami" atau benar secara universal (Barus et al., 2025). Dalam film, mitos sering digunakan untuk menormalisasi standar moral tertentu sehingga tidak lagi dipertanyakan oleh audiens (Nurdiansyah et al., 2022).

B. Analisis Tanda dalam Media Film

Film beroperasi melalui jalinan tanda kompleks yang bekerja secara simultan untuk membangun narasi.

- Tanda Visual: Mencakup segala sesuatu yang tampak dalam bingkai kamera, seperti ekspresi wajah, kostum, penggunaan warna, hingga komposisi ruang (Citra Ananda & Wibowo, 2022).
- Tanda Dialog: Meliputi kata-kata yang diucapkan, intonasi, hingga keheningan yang sengaja diciptakan untuk mempertegas konteks visual (Putri et al., 2023).
- Tanda Simbolik: Penggunaan objek atau tindakan yang membawa beban makna budaya luas melampaui fungsi fisiknya, seperti representasi nilai kesetiaan atau solidaritas (Nurdiansyah et al., 2022).

C. Tipologi Makna dalam Perspektif Barthesian

Untuk menghasilkan analisis yang tajam, temuan data dikategorikan berdasarkan tiga lapisan makna Barthes (Nasution & Juanda, 2025).

- Denotasi: Peneliti mendeskripsikan adegan secara teknis dan objektif, mencatat dialog dan aksi fisik tokoh tanpa interpretasi awal (Nasution & Juanda, 2025).
- Konotasi: Peneliti menggali nilai budaya dan emosional di balik adegan, seperti memaknai interaksi tokoh sebagai bentuk dukungan moral (Putri et al., 2023).
- Mitos: Peneliti membongkar bagaimana nilai-nilai tersebut dinaturalisasi dalam narasi film sehingga dianggap sebagai standar moral yang ideal bagi masyarakat (Nurdiansyah et al., 2022). Di sini, film berperan sebagai media yang melegitimasi pandangan dunia tertentu.

D. Penerapan Semiotika dalam Metodologi Analisis Film

Penerapan kerangka semiotika dalam penelitian ini dilakukan melalui integrasi kode visual dan naratif yang dibagi ke dalam tiga tingkatan analisis sistematis (Citra Ananda & Wibowo, 2022).

- Level Realitas: Tahap ini berfokus pada identifikasi kode-kode sosial yang tampak di layar, mencakup gaya busana, perilaku keseharian tokoh, hingga latar fisik tempat tinggal mereka (Citra Ananda & Wibowo, 2022).
- Level Representasi: Pada tahapan ini, peneliti membedah bagaimana elemen realitas dikonstruksi melalui teknik sinematografi, seperti penentuan sudut kamera (*camera angle*), proses penyuntingan, serta penggunaan musik latar untuk membangun suasana tertentu (Citra Ananda & Wibowo, 2022).
- Level Ideologi: Peneliti menarik kesimpulan mendasar terkait gagasan besar, nilai sosial, atau kritik budaya yang ingin dikomunikasikan oleh pembuat film melalui pengorganisasian seluruh tanda pada level-level sebelumnya (Rachman, 2020).

I. 5. 7 Film sebagai Media Representasi Sosial

Dalam studi komunikasi massa, film tidak lagi dipandang sekadar sebagai hiburan komersial, melainkan sebagai sebuah sistem tanda yang membawa pesan sosial dan ideologis yang kuat (Rachman, 2020). Sebagai media komunikasi yang kompleks, film memanfaatkan perpaduan audio, visual, serta narasi untuk merepresentasikan fenomena dunia nyata ke layar lebar (Citra Ananda & Wibowo, 2022).

I. 5. 7. 1 Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan instrumen komunikasi massa yang unik karena kemampuannya menjangkau khalayak luas secara simultan melalui pengorganisasian kode-kode budaya yang sistematis (Rachman, 2020). Pesan yang disampaikan dalam film sering kali menjadi refleksi dari kegelisahan, harapan, atau nilai-nilai yang tengah berkembang di dalam tatanan masyarakat (Nurdiansyah et al., 2022).

I. 5. 7. 2 Film sebagai Refleksi dan Konstruksi Realitas

Memahami film memerlukan pembedahan terhadap dua fungsi utamanya dalam kaitannya dengan realitas:

- Sebagai Refleksi: Film bertindak sebagai cermin yang memantulkan kondisi sosial, budaya, dan politik yang terjadi dalam masyarakat pada saat karya tersebut diproduksi (Rachman, 2020).
- Sebagai Konstruksi: Film menjalankan fungsi pembentukan makna di mana realitas tidak sekadar dipantulkan secara murni, melainkan disusun kembali melalui "praktik penandaan" yang melibatkan sudut pandang tertentu dari pembuatnya (Platonov, 2024).

I. 5. 7. 3 Film sebagai Sarana Kritik Sosial

Salah satu kekuatan terbesar film terletak pada fungsinya sebagai instrumen kritik sosial melalui penggunaan simbol dan narasi untuk menyuarakan isu-isu sensitif (Citra Ananda & Wibowo, 2022).

- Kritik Kelas dan Ketimpangan: Film sering kali menggambarkan perjuangan antar-kelas ekonomi untuk memperlihatkan ketimpangan sosial yang nyata di masyarakat (Rachman, 2020).
- Kritik terhadap Ketidakadilan: Melalui representasi karakter yang tertindas, film membangun empati audiens sekaligus menggugat struktur kekuasaan yang dianggap tidak adil (Citra Ananda & Wibowo, 2022).

I. 5. 7. 4 Media Edukasi Nilai

Film berfungsi sebagai agen sosialisasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada penontonnya (Rachman, 2020). Nilai-nilai seperti keberanian dan solidaritas sering kali dikemas melalui sosok karakter utama yang menjadi panutan bagi audiens (Nurdiansyah et al., 2022). Selain itu, film mampu

merekonstruksi peran-peran tradisional, termasuk pandangan terhadap identitas kelompok, sehingga menjadi media pembelajaran sosial yang dinamis (Muhammadiyah, 2025).

I. 5. 7. 5 Peran Film dalam Membentuk Cara Pandang Audiens

Film memiliki kekuatan untuk membentuk atau mengubah persepsi audiens mengenai realitas sosial melalui proses identifikasi emosional dengan karakter di layar (Rachman, 2020). Secara semiotis, penggunaan teknik pengambilan gambar, pencahayaan, dan penyuntingan bekerja sama untuk menormalisasi ideologi tertentu sehingga audiens cenderung menerima pesan tersebut sebagai sebuah "kebenaran" yang alami atau mitos (Barus et al., 2025).

I. 5. 7. 6 Representasi Isu Sosial dalam Film

Film secara konsisten mengangkat berbagai isu sosial sebagai bahan narasi utamanya, di antaranya:

- Kemiskinan dan Tekanan Ekonomi: Isu ini direpresentasikan melalui simbol visual seperti lingkungan kumuh atau gaya busana tokoh untuk menunjukkan perjuangan hidup kelas bawah (Citra Ananda & Wibowo, 2022).
- Konflik dan Marginalisasi: Film menggambarkan ketegangan antar-kelompok dan diskriminasi untuk membuka mata audiens terhadap realitas kelompok yang sering terabaikan (Muhammadiyah, 2025).

I. 6 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dalam penelitian kualitatif deskriptif merupakan langkah penting untuk menghubungkan teori abstrak dengan indikator empiris yang dapat diamati pada objek penelitian (Citra Ananda & Wibowo, 2022). Dalam analisis film, proses ini menentukan parameter atau "tanda-tanda" yang akan dibedah maknanya menggunakan pendekatan semiotika (Ismi & Qura, 2023). Film dipandang sebagai sistem representasi di mana makna diproduksi melalui keterkaitan bahasa visual dan audio untuk mengartikan realitas (Nurdiansyah et al., 2023).

Penelitian ini mengoperasionalkan konsep Representasi Persahabatan melalui beberapa dimensi utama:

1. Dimensi Solidaritas dan Kekompakan

Solidaritas dalam narasi film direpresentasikan melalui tindakan kolektif para tokoh saat menghadapi berbagai hambatan (Novansyah & Hakim, 2023). Fokus operasionalisasi pada dimensi ini adalah unit analisis yang menunjukkan kerja sama tim serta rasa senasib sepenanggungan antar karakter. Hal ini mencakup bagaimana tokoh mengesampingkan kepentingan pribadi demi keutuhan kelompok, yang secara visual terlihat melalui gestur gotong royong maupun dialog yang menekankan identitas kelompok.

2. Dimensi Loyalitas dan Pengorbanan

Loyalitas dipahami sebagai nilai kesetiaan esensial dalam mempertahankan hubungan persahabatan (Dalimunthe et al., 2020). Indikator dari dimensi ini adalah adanya tindakan saling membantu dan kerelaan untuk berkorban di situasi sulit. Peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda perjuangan tokoh untuk membela sahabatnya dari ancaman eksternal, yang kemudian dibedah melalui makna denotatif berupa tindakan fisik dan makna konotatif yang mengandung muatan emosional (Alwi, 2021).

3. Dimensi Dukungan dan Keintiman

Persahabatan dalam media sering kali divisualisasikan melalui komponen dukungan, keakraban, dan kepercayaan (Sari & Hakim, 2023). Operasionalisasi dimensi dukungan mencakup pemberian motivasi atau afirmasi yang membuat seorang sahabat merasa lebih kuat di saat krisis (Syarief et al., 2023). Secara teknis, hal ini diidentifikasi melalui nada bicara yang empatik, ekspresi wajah yang menunjukkan perhatian, serta kehadiran fisik tokoh saat sahabatnya mengalami kegagalan (Novansyah & Hakim, 2023).

4. Dimensi Kebermanfaatan

Nilai persahabatan juga direpresentasikan melalui aspek utilitas, yaitu bagaimana individu merasa saling berguna dan memberikan manfaat tanpa pamrih (Syarief et al., 2023). Operasionalisasi ini melibatkan analisis terhadap adegan pemberian bantuan material maupun non-material secara spontan yang berfungsi memperkuat ikatan emosional jangka panjang.

I. 7 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dibangun di atas sejumlah asumsi dasar yang menjadi landasan berpikir dalam proses analisis representasi persahabatan dalam film *Agak Laen*:

1. Film Bukan Medium yang Netral

Penelitian ini berasumsi bahwa film *Agak Laen* tidak sekadar berfungsi sebagai produk hiburan komersial, melainkan medium yang secara aktif mengonstruksi dan menyebarkan nilai-nilai sosial tertentu. Setiap produk media selalu membawa muatan ideologis yang mencerminkan cara pandang pembuatnya terhadap realitas sosial. Dengan demikian, narasi persahabatan dalam film ini diasumsikan sebagai konstruksi yang telah melalui proses seleksi ideologis oleh tim produksi (Platonov, 2024).

2. Tanda dalam Film Mengandung Lapisan Makna

Penelitian ini berasumsi bahwa setiap elemen sinematografis mulai dari dialog, ekspresi, hingga pencahayaan merupakan tanda yang dipilih secara sadar untuk menyampaikan pesan tertentu (Barus et al., 2025). Mengacu pada sistem Roland Barthes, setiap tanda tersebut diasumsikan mengandung lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dapat dibedah secara sistematis (Nasution & Juanda, 2025).

3. Nilai Persahabatan Merupakan Konstruksi Sosial Berbasis Konteks

Penelitian ini berasumsi bahwa nilai loyalitas dan solidaritas yang ditampilkan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dikonstruksi berdasarkan konteks masyarakat urban kelas bawah yang menghadapi tekanan ekonomi (Muhammadiyah, 2025). Nilai-nilai tersebut ditampilkan sebagai respons organik terhadap kondisi sosial, sehingga pemaknaannya tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kemiskinan dan ketimpangan sosial (Citra Ananda & Wibowo, 2022).

4. Representasi Film Berpotensi Membentuk Persepsi Audiens

Penggambaran persahabatan yang emosional dalam film memiliki daya pengaruh signifikan terhadap cara pandang penonton dalam memaknai hubungan interpersonal di kehidupan nyata. Melalui mekanisme identifikasi, audiens diasumsikan menginternalisasi nilai-nilai persahabatan yang direpresentasikan sebagai standar moral yang relevan bagi kehidupan mereka (Nurdiansyah et al., 2022).

5. Genre Horor-Komedi sebagai Kendaraan Kritik Sosial

Pilihan genre horor-komedi dalam film ini diasumsikan sebagai strategi estetis untuk menyampaikan kritik sosial agar lebih mudah diterima oleh khalayak luas (Muhammadiyah, 2025). Humor dalam film berperan sebagai instrumen yang memungkinkan pesan kritis mengenai ketimpangan sosial disampaikan tanpa menimbulkan resistensi, sehingga nilai persahabatan di dalamnya diterima secara efektif (Citra Ananda & Wibowo, 2022).

6. Metode Semiotika Mampu Mengungkap Makna Tersembunyi

Pendekatan semiotika Roland Barthes diasumsikan sebagai instrumen yang paling tepat untuk membedah sistem tanda persahabatan dalam teks film (Nasution & Juanda, 2025). Melalui tiga tingkatan analisis, peneliti diasumsikan mampu menjangkau ideologi serta nilai-nilai tersirat yang ditanamkan pembuat film melampaui makna permukaan yang tampak di layar (Putri et al., 2023).

I. 8 Metode Penelitian

I. 8. 1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna tanda-tanda visual maupun verbal dalam film *Agak Laen* (Rachman, 2020). Penelitian ini memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui tanda, simbol, dan representasi dalam media film (Citra Ananda & Wibowo, 2022).

Jenis penelitian deskriptif-interpretatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan adegan dan dialog dalam film, tetapi juga menafsirkan makna yang tersembunyi di balik representasi persahabatan yang ditampilkan (Citra Ananda & Wibowo, 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana nilai loyalitas, solidaritas, dan dukungan moral dikonstruksi dalam film *Agak Laen* (Barus et al., 2025).

I. 8. 2 Metode Analisis: Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
Denotatif Sign (Tanda Denotatif)		
4. CONNOTATIF SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIF SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)	
6. CONNOTATIF SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Gambar I-3 Model Semiotika Roland Barthes

Sumber : Analisis Semiotika Roland Barthes.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes melalui sistem signifikasi dua tahap (*two orders of signification*). Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan objek kajian berupa teks film yang kaya akan tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik yang saling berinteraksi untuk memproduksi makna secara berlapis (Nasution & Juanda, 2025).

Roland Barthes mengembangkan semiotika Saussure menjadi lebih dinamis dan kritis dengan memperkenalkan sistem pemaknaan yang mampu membongkar ideologi tersembunyi di balik tanda-tanda budaya populer, termasuk film (Barus et al., 2025). Dalam pandangan Barthes, sebuah tanda tidak hanya bekerja pada satu level makna, melainkan beroperasi secara bertingkat dari yang paling literal hingga yang paling ideologis (Nasution & Juanda, 2025). Oleh karena itu, semiotika Barthes menjadi instrumen analitis yang paling tepat untuk membedah bagaimana nilai-nilai persahabatan dalam film *Agak Laen* dikonstruksi, dikonotasikan, dan dinaturalisasi sebagai mitos sosial yang relevan bagi masyarakat Indonesia.

A. Denotasi

Denotasi merupakan tingkat pertama pemaknaan yang menunjukkan hubungan eksplisit dan literal antara tanda dengan objek yang diacunya (Nasution & Juanda, 2025). Pada tingkat ini, makna bersifat deskriptif dan objektif sesuai dengan apa yang secara nyata terlihat atau terdengar dalam sebuah adegan. Analisis denotasi dilakukan dengan mendeskripsikan secara faktual elemen-elemen dalam *scene* terpilih seperti tindakan tokoh, dialog, ekspresi wajah, hingga aspek sinematografi

tanpa memberikan interpretasi awal (Putri et al., 2023). Sebagai contoh, pada adegan tokoh Bene yang bertanya tentang siapa yang akan merayakan bersamanya, analisis denotatif hanya mencatat kalimat tersebut sebagai data faktual tanpa menafsirkan muatan emosional di dalamnya.

B. Konotasi

Konotasi merupakan tingkat pemaknaan kedua di mana tanda pada level denotasi menjadi penanda baru yang membawa makna subjektif dan sarat akan nilai-nilai budaya (Nasution & Juanda, 2025). Makna konotatif tidak lagi bersifat universal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara tanda dengan konteks sosial serta ideologi yang melingkupinya (Putri et al., 2023). Dalam penelitian ini, analisis konotasi dilakukan dengan menginterpretasikan nilai-nilai tersembunyi di balik data denotatif, seperti representasi solidaritas dan ketergantungan emosional yang kuat dalam dinamika persahabatan masyarakat urban (Nurdiansyah et al., 2022).

C. Mitos

Mitos merupakan tingkat pemaknaan tertinggi di mana makna konotatif mengalami proses naturalisasi sehingga konstruksi ideologis tampak sebagai kebenaran yang wajar dan alami (Barus et al., 2025). Barthes memandang mitos sebagai sistem yang menyembunyikan dimensi ideologis sebuah tanda agar dianggap sebagai sesuatu yang lumrah oleh masyarakat (Nurdiansyah et al., 2022). Analisis mitos dalam penelitian ini diarahkan untuk membongkar bagaimana representasi loyalitas tanpa syarat dalam film *Agak Laen* dinaturalisasi sebagai standar moral ideal dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Barus et al., 2025). Melalui tahap ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana film secara halus menanamkan ideologi tertentu melalui narasi persahabatan yang tampak sederhana namun sarat muatan sosial (Rachman, 2020).

I. 8. 3 Objek dan Unit Analisis

A. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film *Agak Laen* yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan substantif:

- Pencapaian Fenomenal: Film ini meraih sekitar 9.126.979 penonton pada tahun 2024, yang menunjukkan daya jangkauan masif terhadap khalayak sehingga

representasinya berpotensi membentuk persepsi sosial secara luas (Rachman, 2020).

- Dinamika Narasi: Alur cerita berfokus pada hubungan persahabatan empat tokoh utama yang dikonstruksi dalam situasi tekanan ekonomi serta dilema moral (Novansyah & Hakim, 2023).
- Kritik Sosial: Film ini mengintegrasikan kritik tajam mengenai kemiskinan dan solidaritas masyarakat kelas bawah ke dalam bingkai genre horor-komedi, menjadikannya objek yang kaya untuk dianalisis secara semiotis (Citra Ananda & Wibowo, 2022).

B. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan (*scene*) terpilih yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan nilai persahabatan, seperti loyalitas dan solidaritas. Pemilihan *scene* didasarkan pada pertimbangan bahwa adegan merupakan satuan naratif yang memuat kombinasi lengkap antara tanda visual, dialog, dan simbolik untuk memproduksi makna utuh (Citra Ananda & Wibowo, 2022). Setiap *scene* dibedah berdasarkan tiga kategori tanda utama:

- Tanda Visual: Meliputi ekspresi wajah, gestur, kostum, pencahayaan, hingga aspek sinematografi seperti sudut kamera dan komposisi bingkai (Nurdiansyah et al., 2022).
- Tanda Dialog: Mencakup kata-kata yang diucapkan tokoh, pilihan dialek, intonasi, hingga momen keheningan yang dihadirkan untuk menciptakan efek dramatis (Putri et al., 2023).
- Tanda Simbolik: Meliputi objek, tindakan, atau peristiwa yang membawa beban makna budaya melampaui fungsi fisiknya dalam narasi, seperti elemen pasar malam sebagai representasi kehidupan marginal (Barus et al., 2025).

I. 8. 4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan yang saling melengkapi, yakni:

D. Observasi Teks Film (*Textual Analysis*)

Tahap pertama adalah menonton film *Agak Laen* secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk mengidentifikasi adegan yang relevan dengan nilai persahabatan guna melakukan pencatatan data sistematis berdasarkan lapisan makna

Barthes (Nurdiansyah et al., 2022). Penayangan dilakukan minimal tiga kali untuk memastikan pemahaman mendalam terhadap alur narasi, karakterisasi tokoh, dan dinamika hubungan antartokoh secara utuh.

B. Dokumentasi dan Studi Pustaka

Tahap kedua mencakup dokumentasi terhadap adegan terpilih melalui tangkapan layar (*screenshot*) untuk elemen visual serta transkripsi dialog untuk elemen audio (Citra Ananda & Wibowo, 2022). Selain itu, dilakukan studi pustaka terhadap berbagai literatur relevan, seperti jurnal ilmiah dan buku teori semiotika, yang berfungsi sebagai landasan teoretis sekaligus bahan komparasi dalam proses interpretasi data (Muhammadiyah, 2025). Langkah ini memastikan bahwa analisis terhadap kode-kode sosial dalam film didukung oleh referensi akademik yang kredibel (Syarif et al., 2023).

I. 8. 5 Teknik Penentuan Korpus Data

Mengingat film *Agak Laen* merupakan sebuah karya audiovisual utuh berdurasi 119 menit yang terdiri dari total 106 unit adegan makro, maka diperlukan sebuah pembatasan data yang ketat, terukur, dan metodologis. Peneliti tidak menggunakan keseluruhan adegan tersebut sebagai korpus data, melainkan melakukan reduksi data secara purposif hingga menghasilkan 17 leksia adegan terpilih untuk dianalisis secara mendalam menggunakan semiotika Roland Barthes.

Alasan Metodologis Perubahan dari 106 Adegan Menjadi 17 Leksia: Secara naratif, dari total 106 adegan yang membangun keseluruhan struktur film, mayoritas adegan berfungsi sebagai penggerak alur komersial, pembangun atmosfer horor murni, eksplanasi karakter pendukung (seperti tokoh politikus, pihak kepolisian, atau pengunjung pasar malam), serta bumbu komedi situasional yang tidak memiliki korelasi langsung dengan topik penelitian

Analisis terhadap ke-106 adegan secara keseluruhan berpotensi membiaskan fokus semiotis mengenai 'Representasi Persahabatan' akibat kuatnya unsur horor-komedi superfisial di dalam film. Guna mengantisipasi reduksi esensi tersebut, peneliti membatasi korpus data melalui empat kriteria inklusi yang ketat, yaitu:

- Adegan wajib melibatkan interaksi intim (baik verbal maupun nonverbal) di antara empat tokoh utama: Bene, Boris, Oki, dan Jegel.

- Adegan harus secara eksplisit atau implisit memuat indikator operasional nilai persahabatan, yaitu: *solidaritas/kekompakan, loyalitas/pengorbanan, dukungan/keintiman, dan kebermanfaat*
- Adegan memuat "titik krisis" atau dilema moral di mana ikatan persahabatan mereka diuji oleh tekanan ekonomi urban.
- Adegan memiliki densitas tanda (visual dan dialog) yang cukup kaya untuk dibedah ke dalam lapisan konotasi dan mitos Barthes.

Berdasarkan proses penyaringan (*filtering*) menggunakan empat kriteria di atas, ditemukanlah 17 adegan kunci (leksia) yang dianggap sebagai "inti sari" atau *core narrative* dari representasi persahabatan dalam film ini. Angka 17 ini bukanlah penyusutan yang melemahkan validitas, melainkan bentuk purposive sampling yang lazim dalam penelitian kualitatif interpretatif, guna memastikan setiap adegan yang dibedah benar-benar mampu menjawab rumusan masalah secara mendalam, substantif, dan komprehensif.

Mengingat film *Agak Laen* terdiri dari banyak adegan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan *scene-scene* yang akan dijadikan korpus data analisis (Citra Ananda & Wibowo, 2022). Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif tidak bertujuan merepresentasikan populasi secara statistik, melainkan menyeleksi data yang paling kaya, representatif, dan relevan untuk menjawab rumusan masalah mengenai konstruksi makna dalam media (Ismi & Qura, 2023). Kriteria pemilihan *scene* sebagai korpus data didasarkan pada pertimbangan berikut:

- Representasi Dimensi Nilai: *Scene* tersebut secara eksplisit atau implisit menampilkan interaksi antar-tokoh utama yang mencerminkan dimensi loyalitas, solidaritas, atau dukungan moral (Novansyah & Hakim, 2023).
- Dinamika Tokoh Utama: *Scene* tersebut mengandung dialog atau tindakan yang berkaitan langsung dengan dinamika hubungan persahabatan keempat tokoh utama (Syarief et al., 2023).
- Intensitas Naratif: *Scene* terpilih memiliki intensitas naratif yang tinggi, seperti adegan konflik, momen pengorbanan personal, atau titik balik emosional yang signifikan bagi perkembangan hubungan (Dalimunthe et al., 2020).

- Muatan Simbolik dan Konteks: *Scene* tersebut mengandung tanda-tanda simbolik yang berkaitan dengan konteks sosial-ekonomi, sehingga memungkinkan analisis mitos Barthes dilakukan untuk mengungkap ideologi di balik representasi tersebut (Barus et al., 2025).

I. 8. 6 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis mengikuti alur analisis semiotika Roland Barthes melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Identifikasi dan pemilihan scene yang merepresentasikan nilai persahabatan dalam film *Agak Laen*.
2. Analisis denotasi, yaitu mendeskripsikan makna literal yang terlihat pada adegan, dialog, ekspresi, dan visual film.
3. Analisis konotasi, yaitu menafsirkan makna emosional, sosial, dan budaya yang terkandung dalam adegan.
4. Analisis mitos, yaitu mengungkap ideologi dan konstruksi sosial yang dinaturalisasi melalui representasi persahabatan dalam film.
5. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi semiotika Roland Barthes terhadap scene yang dianalisis.

I. 8. 7 Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik verifikasi data yang saling melengkapi (Moleong, 2017):

A. Triangulasi Teori

Temuan analisis semiotika Roland Barthes dikonfirmasi dan divalidasi melalui perspektif teori representasi Stuart Hall serta teori-teori persahabatan dalam kode media yang telah dipaparkan dalam kerangka pemikiran teoritis. Triangulasi teori ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi yang dihasilkan, sekaligus memperkuat argumen mengenai dimensi ideologis dari representasi persahabatan yang ditemukan dalam film (Hall, 1997; Rachman, 2020).

B. Triangulasi Sumber

Temuan analisis dari teks film dikonfirmasi dengan membandingkannya terhadap data dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi penelitian terdahulu mengenai representasi persahabatan dalam film Indonesia serupa seperti *Yowis Ben 2*, *Sekawan Limo*, dan *Jumbo*, guna memperoleh perspektif komparatif

yang memperkuat validitas interpretasi (Hakimi, 2026; Muhammadiyah, 2025; Syarief et al., 2023